

KAJIAN ETNOFARMASI DENGAN PENGGUNAAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL DI KECAMATAN TANRALILI, KABUPATEN MAROS, PROVINSI SULAWESI SELATAN

(Study of Ethnopharmaceuticals Using Traditional Medicinal Plants in Tanralili District, Maros Regency, South Sulawesi Province)

Rahmawati¹, Risda Waris², St Hadijah S^{2*}

¹Laboratorium Kimia Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

²Laboratorium Farmakognosi Fitokimia, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email: dijhahadijah28@gmail.com

Article Info:

Received: 2022-09-15

Review: 2022-10-10

Accepted: 2022-11-12

Available Online: 2022-12-01

Keywords:

Maros; Medicinal Plants; Study of Ethnopharmaceuticals; Tanralili.

Corresponding Author:

St Hadijah S

Laboratorium Farmakognosi

Fitokimia

Fakultas Farmasi

Universitas Muslim Indonesia

Makassar

Indonesia

Email:

dijhahadijah28@gmail.com

ABSTRACT

The study of ethnopharmaceuticals is a scientific approach that can assist in exploring the knowledge of the local tribe towards traditional plants that are efficacious as medicine and still rely on or use plants as medicine. This study aims to determine the use of medicinal plants which include the parts of the plants used, processing methods and usage methods. The method used in this research is purposive sampling method. The results of the study obtained as many as 42 species spread into 28 and have 3 plants that have frequency values, Use Value (UV) and percent of plants including soursop, kaposanda and papaya plants and the lowest values are bandotan, chicken dung, cinnamon, gedi, tapak liman plants used by the people of Tanralili sub-district, Maros district as traditional medicine. The conclusion is that the level of knowledge related to the use of traditional medicinal plants tends to still use and utilize and as an alternative treatment. This plant has the highest parameter of frequency 28, Use Value (UV) is 0.28 and plant percent is 11.97% on soursop plants and has the lowest value with a frequency value of 1, Use value (UV) is 0.01 and percent of plants namely 0.43% on bandotan, chicken dung, cinnamon, gedi, tapak liman and sweet potato plants.



Copyright © 2020 Journal As-Syifaa Farmasi by Faculty of Pharmacy, Muslim University. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by:

Fakultas Farmasi

Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.farmasi@umi.ac.id

ABSTRAK

Kajian etnofarmasi merupakan suatu pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu dalam menggali suatu pengetahuan suku lokal terhadap tanaman tradisional yang berkhasiat sebagai obat dan masih mempercayakan atau memanfaatkan tanaman sebagai obat. Kecamatan Tanralili memiliki 8 desa dimana 3 desa antaranya menggunakan dan memanfaatkan tanaman sebagai media pengobatan obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat yang meliputi bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan cara penggunaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling. Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebanyak 42 spesies yang tersebar kedalam 28 dan memiliki 3 tanaman yang memiliki nilai frekuensi, Use Value (UV) dan persen tanaman diantaranya tanaman sirsak, kaposanda dan papaya dan nilai terendah pada tanaman bandotan, tahi ayam, kayu manis, gedi, tapak liman yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros sebagai pengobatan tradisional. Adapun kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan terkait penggunaan tanaman obat tradisional cenderung masih menggunakan dan memanfaatkan dan sebagai alternative pengobatan. Tanaman ini memiliki parameter tertinggi dari frekuensi 28, Use Value (UV) yaitu 0,28 dan persen tanaman yaitu 11,97% pada tanaman sirsak dan memiliki nilai terendah dengan nilai frekuensi 1, Use value (UV) yaitu 0,01 dan persen tanaman yaitu 0,43% pada tanaman bandotan, tahi ayam, kayu manis, gedi, tapak liman dan ubi jalar.

Kata kunci: Kajian Etnofarmasi; Maros; Tanaman Obat; Tanralili.

PENDAHULUAN

Kajian etnofarmasi merupakan suatu pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu dalam menggali suatu pengetahuan suku lokal terhadap tanaman tradisional yang berkhasiat sebagai obat dan masih mempercayakan atau memanfaatkan tanaman sebagai obat.¹

Pada saat melakukan observasi terlebih dahulu di dinas kesehatan, ada terdapat 3 desa yang masih menggunakan tanaman tradisional sebagai obat tradisional yaitu: di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, dimana tanaman tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu: daun bila sebagai obat diabetes, daun papaya sebagai obat tifoid, daun jambu sebagai obat diare, daun jarak sebagai obat sakit gigi, daun kelor sebagai obat pelancar asi, daun kaposanda sebagai obat luka dan Jahe sebagai obat masuk angin.

Khusus bagi etnis bugis-makassar pada penggunaan obat tradisional dari bahan alam yang telah di ketahui. Struktur masyarakat tergolong seragam, termasuk agama, adat istiadat serta budaya masyarakat. Hal ini dapat

digambarkan bahwa berbagai kegiatan ritual budaya serta keseragaman dalam pemanfaatan tanaman (bahan alam) sebagai obat tradisional yang secara seragam, penggunaan secara merata sesuai dengan fungsinya masing masing. Tanaman obat yang dapat digunakan oleh para batra Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumang, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros masih sangat banyak menggunakan, disebabkan karena memiliki beberapa faktor yang sangat besar seperti adanya batra (pengobatan tradisional) yang memiliki banyak manfaat dan kegunaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian tentang kajian etnofarmasi untuk mengetahui penggunaan tanaman obat tradisional di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian di Desa Allaere, Desa Damai dan

Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan yaitu responden yang memiliki potensi tinggi tentang pengetahuan terhadap penggunaan obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan penyakit dengan merujuk pada beberapa kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan seperti Informan merupakan sanro (dukun); Informan merupakan tenaga kesehatan; Informan merupakan masyarakat asli yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam menggunakan tanaman obat tradisional yang berdomisili di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros selama lebih 20 tahun. Sedangkan Kriteria Eksklusi seperti Tidak bersedia memberikan informasi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini responden yang dapat dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak terhadap tanaman berkhasiat sebagai obat di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Syarat dari informan yaitu: (1) Tenaga kesehatan;(2) dukun;(3) Masyarakat yang berdomisili di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros dan tingkat pengetahuan tanaman obat tradisional.

Prosedur Kerja

Studi pendahuluan

Pada tahapan ini dapat dilakukan penelusuran dan pengenalan terhadap wilayah yang akan diteliti, pendekatan terhadap masyarakat di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan

mengenai tanaman yang berkhasiat sebagai obat yang bisa digunakan untuk pengobatan.

Pembuatan kuesioner

Pada tahapan pembuatan kuesioner ini adalah suatu instrumen dalam pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis kepada penjawab, dimana pada pertanyaan yang dibuat dapat berisi tentang informasi, pengetahuan responden mengenai tanaman berkhasiat obat penggunaan tanaman obat serta pengolahannya.

Pembagian kuesioner

Kuesioner dapat disebarakan oleh peneliti kepada responden dan peneliti akan dapat mendampingi dalam pengisian kuesioner agar dapat menjelaskan kepada responden, jika responden mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner tersebut.

Pengumpulan kuesioner

Kuesioner dapat langsung dikumpulkan pada saat responden selesai mengisi kuesioner tersebut. Jumlah kuesioner yang dikumpulkan sama dengan jumlah kuesioner yang disebarakan kepada responden.

Wawancara

Teknik wawancara yang dapat digunakan sebagai *open-ended interview*. Dimana responden ditanya mengenai tumbuhan apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat, cara penggunaan obat serta cara pengolahan obat.

Dokumentasi

Pada tahapan terakhir ini yaitu dokumentasi, dimana digunakan untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat berkaitan dengan penggunaan obat tradisional. Dokumentasi ini sebagai pengumpulan suatu bukti foto foto untuk mendukung adanya penelitian etnofarmasi.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan parameter *Use value* (UV).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dapat dilakukan di 3 (tiga) yaitu Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Dimana, masyarakat yg mendiami daerah tersebut mayoritas merupakan asli dari Kecamatan Tanralili khususnya 3 (tiga) desa tersebut. Adapun penggunaan tanaman sebagai bahan baku utama dalam pengobatan merupakan kebiasaan yang diturunkan oleh para orang tua terdahulu masyarakat Kabupaten Maros dan sampai saat ini masih banyak dijumpai masyarakat di Kecamatan Tanralili yang masih menggunakan pengobatan tradisional dalam mengatasi segala macam penyakit, baik penyakit dengan gejala ringan maupun dengan gejala berat. Masyarakat Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros mempunyai kepercayaan bahwa penggunaan obat tradisional dari tanaman lebih aman dan berkhasiat dibandingkan dengan obat sintetik yang saat ini banyak dijumpai di era modern. Walaupun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange sudah terbilang cukup baik, namun sistem budaya masyarakat masih menaruh kepercayaan pada orang tua kampung.

Pada penelitian ini dapat menentukan jumlah suatu populasi di dasari jumlah populasi penduduk di Desa Allaere yaitu 2.158 jiwa, Desa Damai yaitu 4.843 jiwa dan Desa Kurusumange yaitu 3.584 jiwa. Jumlah

keseluruhan ketiga desa yaitu 10.585 sehingga peneliti menggunakan tingkat toleransi kesalahan besar atau populasi dalam jumlah besar yaitu 10%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus maka diperoleh jumlah populasi yaitu 99.064 responden. Maka hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk dapat mencapai kesesuaian 100 responden tersebut memenuhi seluruh kriteria inklusi sehingga tidak ada yang masuk ke dalam kriteria eksklusi dan penelitian akurat. Penelitian ini menggunakan rumus slovin karena dalam suatu populasi sampel, jumlahnya harus resrepresentative agar hasil yang didapatkan pada saat penelitian dapat digeneralisasikan atau disimpulkan dan perhitungan pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan yang sederhana.²

Data yang diperoleh dari reponden adalah 40 spesies yang termasuk dalam 28 famili tanaman etnofarmasi yang dapat dipercayai sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Tanaman tersebut dapat ditemukan dipekarangan sekitar rumah masyarakat yang dibudidayakan oleh masyarakat. Menurut indrayangingsih bahwa pemanfaatan pada tanaman sebagai obat tradisional pada setiap daerah bahkan setiap suku etnis dapat memiliki suatu pemahaman, pengetahuan bahkan pengalaman yang berbeda-beda.³

Adapun bagian tanaman yang digunakan yaitu ada 29 yang menggunakan daun seperti, daun sirsak, daun kaposanda, daun papaya, daun sambiloto, daun kumis kucing, daun miana, daun afrika (klorofil), daun jambu, daun salam, daun belimbing, daun gersen (kersen), daun kelor, daun binahong,

daun pecah beling, daun bidara, daun jarak pagar, daun tobo-tobo (awar-awar), daun mengkudu, daun bakara (sukun), daun dewa, daun insulin, daun sirih, daun taluma (turi), daun bandotam, daun tahi ayam, daun gedi, daun tangang (tapak liman) dan daun ubi ungu (ubi jalar), ada 2 yang menggunakan rimpang seperti rimpang kunyit putih dan rimpang temulawak, ada 3 yang menggunakan batang seperti batang serre (serrai), batang tammate (kudo) dan batang kayu manis, ada 3 yang menggunakan buah seperti buah wortel dan buah timun (mentimun), ada 1 yang menggunakan akar seperti akar kucing galak, ada 1 yang menggunakan biji seperti biji alpukat, serta ada 1 menggunakan pelepah seperti pelepah lidah buaya.

Pemanfaatan jenis tanaman obat yang dapat digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan dari hasil

perhitungan nilai *Use Value* (UV) atau nilai guna pada tanaman dan % tanaman ada 3 tanaman memiliki hasil tertinggi dengan jumlah responden 28 dari 100 responden dengan nilai 0,28 dan memiliki 11,97 % yang menggunakan tanaman sirsak untuk mengobati penyakit dalam, demam dan hipertensi, kemudian jumlah responden 27 dari 100 responden dengan nilai 0,27 dan memiliki 11,54% yang menggunakan tanaman kaposanda untuk mengobati infeksi luka dan maag, lalu yang terakhir jumlah responden 22 dari 100 responden dengan nilai 0,22 dan memiliki 9,40% yang menggunakan tanaman pepaya untuk mengobati demam, maag, batuk, anti hipertensi, dan perut kembung sedangkan hasil terendah dengan jumlah responden 1 dari 100 responden dengan nilai 0,01 dan memiliki 0% yang menggunakan tanaman seperti tanaman kayu manis, binahong, tahi ayam, gedi dan ubi jalar.

Tabel 1. Hasil tanaman Etnofarmasi berdasarkan nilai frekuensi, nilai guna dalam pengobatan/*use value* (UV) dan persen tanaman di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional	Frekuensi	Use value (UV)	% Penggunaan Tanaman
1.	Daun sirsak	28	0,28	11,97
2.	Daun kaposanda	27	0,27	11,54
3.	Daun pepaya	22	0,22	9,40
4.	Daun sambiloto	12	0,12	5,13
5.	Daun kumis kucing	10	0,10	4,27
6.	Daun miana	9	0,09	3,85
7.	Daun Klorofil	8	0,08	3,42
8.	Rimpang jahe	7	0,07	2,99
9.	Daun jambu	7	0,07	2,99
10.	Daun salam	7	0,07	2,99
11.	Daun belimbing wuluh	6	0,06	2,56
12.	Daun kersen	6	0,06	2,56
13.	Daun kelor	6	0,06	2,56
15.	Batang serai	6	0,06	2,56
16.	Daun binahong	5	0,05	2,14
17.	Daun sidaguri	5	0,05	2,14
18.	Biji Alpukat	4	0,04	1,71
19.	Daun bidara	4	0,04	1,71
20.	Daun jarak pagar	4	0,04	1,71
21.	Daun awar-awar	4	0,04	1,71
22.	Buah wortel	4	0,04	1,71
23.	Akar kucing galak	3	0,03	1,28
24.	Buah jeruk nipis	3	0,03	1,28
25.	Daun mengkudu	3	0,03	1,28

No.	Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional	Frekuensi	Use value (UV)	% Penggunaan Tanaman
26.	Batang kudo	3	0,03	1,28
27.	Buah mentimun	3	0,03	1,28
28.	Daun sukun	2	0,02	0,85
29.	Daun dewa	2	0,02	0,85
30.	Daun insulin	2	0,02	0,85
31.	Pelepah lidah buaya	2	0,02	0,85
32.	Daun sirih	2	0,02	0,85
33.	Daun turi	2	0,02	0,85
34.	Rimpang temulawak	2	0,02	0,85
35.	Daun bandotan	1	0,01	0,43
36.	Daun tembelekan	1	0,01	0,43
37.	Batang kayu manis	1	0,01	0,43
38.	Daun gedi	1	0,01	0,43
39.	Daun tapak liman	1	0,01	0,43
40.	Daun ubi jalar	1	0,01	0,43

Dapat diketahui bahwa jenis tanaman yang dominan digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan adalah sirsak, kaposanda dan pepaya.

Pepaya (*Carica papaya* L.) adalah salah satu tanaman yang mempunyai khasiat sebagai anti hipertensi dengan cara merebus daun pepaya selanjutnya meminum air hasil rebusan tersebut sebanyak 2 kali sehari pada saat tekanan darah tinggi. Flavonoid yang terdapat pada daun pepaya dapat menurunkan tekanan darah dengan meningkatkan fungsi endotel. Flavonoid memiliki aktivitas anti-oksidan yang dapat meningkatkan sintesis Nitric Oxide (NO) pada endotel. NO yang disintesis ini menyebabkan terjadinya vasodilatasi pada otot polos pembuluh darah dan dapat menurunkan tekanan darah. Kandungan kalium dalam daun pepaya memiliki mekanisme penurunan tekanan darah yang sama dengan obat diuretik tiazid. Peningkatan asupan kalium menyebabkan tubuh mengeluarkan lebih banyak natrium ke dalam urine.⁴

Kaposanda (*Asteraceae*) merupakan salah satu jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan daunnya untuk mengobati infeksi luka dengan cara menempelkan daun tersebut pada permukaan luka yang terlebih dahulu daun tersebut di bersihkan. Metabolit sekunder yang dikandung pada daun kaposanda (awar-awar) berupa senyawa golongan fenolik, flavonoid, alkaloid dan minyak esensial. Selain itu juga mengindikasikan mengandung senyawa golongan tannin, terpenoid, glikosida saponin dan antrakuinon.⁵

Daun sirsak mempunyai manfaat sebagai anti hipertensi dengan cara pengolahannya direbus dan air rebusannya dikonsumsi sebanyak 2 kali sehari pada saat tekanan darah tinggi. Kandungan senyawa monotetrahidrofuran asetogenin, seperti anomurisin A dan B, gigantetrosin A, annonasin-10-one, murikatosin A dan B, annonasin, dan goniotalamisin yang terkandung dalam daun sirsak berperan dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.⁶

Masyarakat Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros biasanya menggunakan tanaman etnofarmasi untuk mengobati

penyakit dalam seperti anti kolesterol, infeksi saluran kemih (ISK), asam urat, anti hipertensi, anti nyeri, diabetes melitus, maag, perut kembung, asma, kanker, diare. Sedangkan menggunakan tanaman obat untuk penyakit luar seperti luka luar sakit kepala, menurunkan demam, Infeksi luka, mengobati mata, bisul, pegal-pegal, sakit gigi dan sariawan. Masyarakat Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili,

Kabupaten Maros juga menggunakan tanaman tradisional sebagai pencegahan seperti meningkatkan imun, menambah nafsu makan, meningkatkan HB, membersihkan daerah kewanitaan, menyuburkan rambut. Menurut zahro bahwa tanaman kersen banyak memiliki manfaat untuk kesehatan antara lain untuk mengatasi diabetes mellitus dan menurut khasanah bahwa tanaman sereh bermanfaat untuk menyembuhkan batuk.⁷

Tabel 2. Khasiat dan manfaat kesehatan dari tanaman etnofarmasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, provinsi Sulawesi Selatan.

No	Khasiat tanaman sebagai obat tradisional	Nama Indonesia	Nama Spesies
1.	Anti Kolesterol	Kumis Kucing Salam Sukun Kersen Kayu Manis	<i>Ortosiphon aristatus</i> <i>Syzygium polyanthum</i> <i>Artocarpus altilis</i> <i>Muntingia calabura L.</i> <i>Cinnamomum verum</i>
2.	Bisul	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>
3.	Anti Diabetes	Salam Kersen Alpukat Kucing Galak Insulin	<i>Syzygium polyanthum</i> <i>Muntingia calabura L.</i> <i>Persea americana Mil.</i> <i>Acalypha Indica L.</i> <i>Smalanthus sonchifolius</i>
4.	Demam	Kumis Kucing Pepaya Mengkudu Sirsak Awar- Awar Insulin	<i>Ortosiphon aristatus</i> <i>Carica papaya L.</i> <i>Morinda citrifolia</i> <i>Annona Muricata L.</i> <i>Ficus Septica Bum</i> <i>Smalanthus sonchifolius</i>
5.	Asam Urat	Serai Sirsak	<i>Cymbopagon citratus</i> <i>Annona Muricata L.</i>
6.	Pegal-pegal	Sereh	<i>Cymbopagon citratus</i>
7.	Batuk	Serai Pepaya Jahe Miana Sambiloto Jeruk Nipis	<i>Cymbopagon citratus</i> <i>Carica papaya L.</i> <i>Zingiber officinale</i> <i>Coleus scutellarioides L.</i> <i>Andrographis paniculata</i> <i>Citrus aurantifolia</i>
8.	Menambah Imun	Kunyit Putih Kelor Jahe Serai	<i>Curcuma zedoria</i> <i>Moringa oleifera L.</i> <i>Zingiber officinale</i> <i>Cymbopagon citratus</i>
9.	Menambah Nafsu Makan	Jarak Temulawak	<i>Jatropha Curcas L.</i> <i>Curcuma zanthorrhiza</i>
10.	Membersihkan Daerah Kewanitaan	Sirih Kunyit Putih	<i>Piper betle L.</i> <i>Curcuma zedoria</i>
11.	Anti Hipertensi	Serai Salam Pepaya Klorofil Sidaguri Sirsak Klorofil Kersen Sambiloto	<i>Cymbopagon citratus</i> <i>Syzygium Polyanthum</i> <i>Carica papaya L.</i> <i>Vernonia amygdalina</i> <i>Sida rhombifolia</i> <i>Annona Muricata L.</i> <i>Vernonia amygdalina</i> <i>Muntingia Calabura L.</i> <i>Andrographis paniculata.</i>

No	Khasiat tanaman sebagai obat tradisional	Nama Indonesia	Nama Spesies
		Belimbing Wuluh Mentimun	<i>Averrhoa bilimbi L.</i> <i>Cucumis sativus L.</i>
12.	Menyuburkan Rambut	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>
13.	Sariawan	Tapak Liman	<i>Elephantopus scaber L.</i>
14.	Infeksi Saluran Kemih	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>
15.	Asma	Tumpeng Air (Suruhan)	<i>Piperomia pellucida</i>
16.	Mengobati Mata	Wortel Sirih	<i>Daucus Carota L.</i> <i>Piper betle L.</i>
17.	Meningkatkan HB	Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas L.</i>
18.	Sakit Kepala	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi L.</i>
19.	Maag	Binahong Kudo Klorofil Kopasanda Kunyit Putih	<i>Anredera cordifolia</i> <i>Lannea coromandelica</i> <i>Vernonia amygdalina</i> <i>Chromolaena odorata L.</i> <i>Curcuma zedoria</i>
20.	Infeksi Luka	Kopasanda Klorofil Tembelekan Kunyit Putih	<i>Chromolaena Odorata L.</i> <i>Vernonia amygdalina</i> <i>Lantana Camara L.</i> <i>Curcuma zedoria</i>
21.	Sakit Gigi	Sirih	<i>Piper betle L.</i>
22.	Penyakit dalam	Gedi Sirsak Bidara	<i>Abelmoscus manihot L.</i> <i>Annona muricata L.</i> <i>Ziziphus maurantiana</i>
23	Perut kembung	Ubi jalar Mengkudu Jahe	<i>Morinda citrifolia</i> <i>Ipomoea batatas L</i> <i>Zingiber officinale</i>
24	Diare	Jambu Biji Turi	<i>Psidium guajava</i> <i>Sesbania grandiflora</i>
25.	Mengurangi resiko kanker	Wortel	<i>Daucus Carota L.</i>

Hasil dari penyakit dengan grafik penggunaan tanaman obat oleh masyarakat di Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan adalah penyakit hipertensi dengan nilai persentase tertinggi 14,52%, demam 13,71%, maag 10,08% sedangkan penyakit dengan nilai terendah yaitu penyakit sariawan, daerah kewanitaan, sakit gigi, pegal-pegal dan hemoglobin dengan nilai 0,40%. Menurut Septiana bahwa aktivitas antioksidan adalah ekstrak etil asetat pada rimang kunyit.⁸

Bagian tanaman yang dominan digunakan masyarakat Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi

Selatan sebagai obat tradisional adalah bagian daun, buah dan rimpang dari berbagai jenis tanaman tetapi bagian yang menunjukkan nilai% tertinggi yaitu bagian daun dengan nilai 77,68% Karena memiliki kandungan senyawa aktif yang lebih banyak digunakan dibandingkan dengan bagian tanaman yang lain dan cara pengolahannya lebih mudah. Hal tersebut menandakan masyarakat Desa Allaere, Desa Damai dan Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros memanfaatkan segala jenis bagian tumbuhan untuk dijadikan obat tradisional. Menurut Fakhrozi bahwa organ tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun 47,1%.⁹ Hal ini dikarenakan menurut Sada dan Rosye daun merupakan bagian tumbuhan yang paling

banyak dijumpai dibandingkan bagain tumbuhan lainnya.¹⁰

KESIMPULAN

Tingkat profil pengetahuan terkait penggunaan tanaman obat tradisional di Kecamatan Tanrallili, Kabupaten Maros cenderung masih menggunakan dan memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan dan data yang diperoleh yang memanfaatkan tanaman obat tradisional dan dianalisis dengan menggunakan parameter nilai tertinggi dari frekuensi 28, Use Value (UV) yaitu 0,28 dan persen tanaman yaitu 11,97% pada tanaman sirsak (*Annona muricata* L.) untuk mengobati penyakit dalam, hipertensi dan maag dan nilai terendah dengan nilai frekuensi 1, Use Value (UV) yaitu 0,01 dan persen tanaman yaitu 0,43% pada tanaman bandotan, tahi ayam, kayu manis, gedi, tapak liman dan ubi jalar. Jenis tanaman yang berkhasiat untuk digunakan sebagai pengobatan berbagai penyakit terdiri dari 40 spesies yang tersebar kedalam 28 famili yang dipercaya oleh masyarakat di Kecamatan Tanrallili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan sebagai obat tradisional. Cara penggunaan tanaman yang digunakan dengan cara diminum, ditempelkan, dimandikan, dioleskan, dan dikumur pada bagian yang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fajrin M, Ibrahim N, Nugrahani AW. Studi Etnofarmasi Suku Dondo Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*. 2015; 1(2):92–98.
2. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
3. Indrayangingsih WOI, Ibrahim N, Anam S. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Buton di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*. 2015; 1(2):79–84
4. Rustiani E, . M, Umi Sa'diyah P. Efektivitas Herbal Cair Kombinasi Daun Pepaya Dan Kelopak Bunga Rosella Sebagai Antihipertensi. *Acta Vet Indones*. 2020; 8(1):10–17
5. Omokhua AG, McGaw LJ, Finnie JF, van Staden J. Chromolaena Odorata (L.) R.M. King & H. Rob. (*Asteraceae*) in Sub-Saharan Africa: A Synthesis and Review of Its Medicinal Potential. *J Ethnopharmacol*. 2016; 183:112–122
6. Sakaria H, Rumi A, Masyita AA. Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Tekanan Darah Tinggi Di Desa Onepute Kecamatan Petasia Barat Kabupaten Morowali Utara. *Journal of Islamic Pharmacy*. 2021; 6(1):22–27
7. Zahroh R, Musriana M. Pemberian Rebusan Daun Kersen Menurunkan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Journals of Ners Community*. 2016; 7(2):125–135
8. Septiana E, Simanjuntak P. Aktivitas Antimikroba Dan Antioksidan Ekstrak Beberapa Bagian Tanaman Kunyit (*Curcuma longa*). *Fitofarmaka: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2015; 5(1):1–10
9. Fakhrozi I. Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional Di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh : Studi Kasus Di Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gangsal, Kab. Indragiri Hulu, Provinsi Riau (Skripsi). Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. 2009
10. Sada JT, Tanjung RHR. Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori–Papua. *Jurnal Biologi Papua*. 2018; 2(2):39–46